

INFORMASI ARTIKEL

Received: July 16, 2025

Revised: July 17, 2025

Available online: July 18, 2025

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare pada balita

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan

Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

Abstract

Background: Children's growth and development can be hampered due to the adverse effects of diarrhea. If diarrhea is not treated properly, it can even lead to death. Lack of personal and environmental hygiene is a trigger factor for diarrhea. The incidence of diarrhea in infants aged 1 month to 1 year was 31.4% and infants aged five years was 25.2%. In Indonesia, the number 1 cause of infant death is caused by vomiting diarrhea.

Purpose: To describe the knowledge and attitude of mothers about handling diarrhea in toddlers.

Method: Descriptive research, with a population of all mothers who have children under five. The sampling technique used in this study was accidental sampling of 30 people. Data collection was done by interview using a questionnaire. Data analysis using univariate analysis.

Results: Based on the results of the study of Maternal Knowledge and Attitudes About Handling Diarrhea in Toddlers at Puskesmas Lumut Tapanuli Tengah, it can be concluded that the majority of mothers' knowledge is sufficient as many as 17 people (56.7%) and a positive attitude as many as 22 people (73.3%).

Conclusion: based on the results of this study there are still mothers who have insufficient knowledge, with a negative attitude, so that health counseling efforts are needed about diarrhea and how to prevent it and the importance of parents maintaining personal hygiene and the environment as well as baby food handlers always pay attention to hand hygiene and eating and drinking utensils used by babies.

Keywords: Attitude; Diarrhea; Infant; Knowledge; Mother.

Pendahuluan: Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat akibat dampak buruk terjadinya diare. Bahkan jika diare tidak segera ditangani dengan benar dapat menyebabkan kematian. Kurangnya kebersihan diri dan lingkungan merupakan faktor pemicu terjadinya diare. Kejadian diare pada usia bayi 1 bulan hingga menjelang usia 1 tahun sebesar 31.4% dan bayi lima tahun sebesar 25.2%. Di Indonesia penyebab nomor 1 kematian bayi di sebabkan oleh penyakit muntah mencret.

Tujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare pada balita.

Metode: Penelitian deskriptif, dengan populasi seluruh ibu yang memiliki anak balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Penanganan Diare pada Balita di Puskesmas Lumut Tapanuli Tengah dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu mayoritas cukup sebanyak 17 orang (56.7%) dan sikap positif sebanyak 22 orang (73.3 %).

Simpulan: berdasarkan hasil penelitian ini masih ada ibu yang memiliki pengetahuan kurang, dengan sikap negatif, sehingga diperlukan upaya penyuluhan kesehatan tentang diare dan cara pencegahan serta pentingnya orang tua menjaga kebersihan diri dan lingkungan pun penjamah makanan bayi selalu memperhatikan kebersihan tangan dan alat makan minum yang digunakan bayi.

Kata Kunci: Bayi; Diare; Ibu; Pengetahuan; Sikap.

PENDAHULUAN

Diare infeksi adalah penyebab diare yang paling umum di seluruh dunia dan bertanggung jawab atas lebih banyak kematian dibandingkan penyakit saluran pencernaan lainnya seperti kanker saluran pencernaan, penyakit tukak lambung, atau penyakit radang usus. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian nomor 8 di seluruh dunia, dengan lebih dari 1,6 juta kematian pada tahun 2016 saja. Mayoritas kasus dapat dibagi menjadi tiga presentasi klinis utama: diare encer akut yang berlangsung selama 5-10 hari dan biasanya sembuh sendiri, diare berdarah (disentri), dan diare persisten dengan atau tanpa malabsorpsi usus (Siciliano, Nista, Rosà, Brigida, & Franceschi, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat akibat dampak buruk terjadinya diare. Bahkan jika diare tidak segera ditangani dengan benar dapat menyebabkan kematian. Kurangnya kebersihan diri dan lingkungan merupakan faktor pemicu terjadinya diare. Diare sering kali merupakan akibat dari infeksi jangka pendek, tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius, terutama dehidrasi. Kondisi ini juga dapat bersifat kronis, meskipun jarang terjadi. Infeksi virus dan bakteri merupakan penyebab diare yang paling umum (Santini, 2020).

World Health Organization WHO (2020), menyatakan bahwa hampir 1.7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia 0- 11 bulan (9%), 12-23 bulan (15%), 24-35 bulan (12.8%), 36-47 bulan (10.2%), dan 48-59 bulan (8%) berdasarkan diagnosis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat (Utami, Wurjanto, & Martini, 2022).

Data tentang penderita diare pada balita mengalami peningkatan kasus diperkirakan akan ada 70.243 kasus diare meningkat pada tahun 2021 mencapai 132.671 kasus. Kasus diare pada balita di Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi yang lebih fokus pada peningkatan kualitas kesehatan lingkungan, gizi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan, terutama di daerah dengan insiden diare yang tinggi (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2022).

Pengetahuan ibu sangat penting dalam upaya mencegah diare pada anak karena pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat dan meminimalkan risiko anak terkena diare.

Pengetahuan tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan diare membantu ibu dalam membuat keputusan yang tepat, misalnya dalam hal pemberian makanan, kebersihan, dan penanganan awal saat anak mengalami diare (Putra & Utami, 2020). Pengetahuan ibu juga berperan dalam upaya edukasi kepada anggota keluarga dan masyarakat tentang pencegahan diare, sehingga upaya pencegahan diare dapat menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, pengetahuan ibu yang baik tentang diare berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan diare pada anak, sehingga penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan edukasi ibu tentang diare (Argarini, Fajariyah, Sabrina, & Nasional, 2023).

Tingkat pengetahuan ibu juga memengaruhi pemilihan obat atau penanganan pertama saat anak diare. Diare kerap menyerang anak di bawah 5 tahun dibandingkan orang dewasa karena lemahnya daya tahan tubuh, namun masih banyak ibu dari balita yang tidak mampu memberikan pengobatan yang baik karena tingkat pengetahuan tentang penanganan diare pada balita masih rendah sehingga akan mempengaruhi efek samping yang akan terjadi selama pengobatan diare (Astuti, 2022).

Melihat data profil Kesehatan Indonesia 2022 menunjukkan diare sebagai penyebab kematian ke-2 yang diketahui pada balita (12-59 bulan) dengan proporsi 5.8% di bawah pneumonia (12.5%). Hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022 (SSGI 2022) menunjukkan prevalensi diare pada balita di Indonesia sebesar 10.2% naik dari hasil SSGI 2021 sebesar 9.8%. Sementara ini, dari hasil survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI 2023) prevalensi diare pada bayi umur kurang 1 tahun 6.4%, pada balita 1 sampai 4 tahun 7.4% dan pada semua umur 4.3%. Dari hasil tersebut terjadi penurunan prevalensi diare pada bayi, balita dan semua umur, hasil SKI 2023 dibandingkan dengan hasil riset Kesehatan dasar tahun 2018 yang berturut-turut sebesar 10.6%, 12.3% dan 8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Selama episode diare, air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium, dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntahan, keringat, air seni, dan pernapasan. Seseorang yang mengalami diare akan mengalami dehidrasi jika kehilangan cairan ini tidak diganti. Selain itu, diare adalah

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan

Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i6.1228

penyebab utama malnutrisi, membuat orang tersebut lebih rentan terhadap serangan diare di masa depan dan penyakit lainnya (World Health Organization, 2019).

Pertolongan pertama untuk bayi diare adalah pemberian cairan rehidrasi oral (CRO) yang sudah berupa kemasan dalam botol atau cairan rumah tangga seperti air tajin, kuah sup, minuman yang tidak manis, yogurt, atau air putih. Baik sebaiknya tetap diberi susu serta makanan. Bila bayi muntah, berikan cairan sedikit demi sedikit dengan menggunakan sendok (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2017).

METODE

Desain yang digunakan bersifat deskripsi dengan mengumpulkan data sesaat sesuai dengan variabel penelitian. Lokasi dilakukan di Puskesmas Lumut. Seluruh ibu yang memiliki bayi menjadi populasi rata-rata perbulan 50 orang. Besar sampel 30 orang dengan teknik *accidental Sampling*.

Kuesioner digunakan sebagai Alat menilai penanganan diare pada bayi dengan mengukur pengetahuan ibu dengan mengajukan pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan pilihan berganda, bila jawaban tepat dengan nilai 1, jawaban yang salah nilai 0. Limit penilaian nilai 0-15. Selanjutnya Pengetahuan ibu dikategorikan sebagai berikut: skor 11 – 15 kategori baik, skor 6 – 10 kategori cukup, skor 0 – 5 kategori buruk. Mengukur sikap Ibu dalam penanganan diare pada balita terdiri dari 5 pernyataan, diberi nilai 4 bila jawaban sangat setuju (SS), diberi nilai 3 jawaban setuju (S), diberi nilai 2 jawaban tidak setuju (TS), dan diberi nilai 1 sangat tidak setuju (STS). Jadi rentang nilai 5 sd. 20. Selanjutnya kuesioner sikap dikategori atas 2 bagian, yaitu: jika skor 13 – 20 sikap positif: jika skor 5 – 12 sikap negatif.

Untuk melakukan analisis terhadap distribusi frekuensi sesuai variabel yang diteliti digunakan analisis univariat. Kemudian hasil penelitian ditampilkan dalam tabel frekuensi dan dibahas dengan temuan yang ada, dengan referensi serta membandingkan dengan hasil penelitian orang lain.

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan
Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i6.1228

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik (N=30)**

Variabel	Hasil
Usia Baduta (Mean±SD) (Rentang)(Tahun)	(31.37±5.089) (24-45)
24-30	14/46.7
31-37	11/36.7
38-42	5/16.7
Pendidikan (n/%)	
SMP	7/23.3
SMA	16/53.3
Perguruan Tinggi	7/23.3
Pekerjaan (n/%)	
IRT	21/35.0
Karyawan	25/41.7
PNS	15/25.0
Wiraswasta	8/26.7
Pengetahuan (n/%)	
Baik	9/30.0
Cukup	17/56.7
Buruk	4/13.3
Sikap (n/%)	
Positif	22/73.3
Negatif	8/26.7

Tabel diatas menunjukkan bahwa usia rata-rata responden dengan standar deviasi adalah (31.37±5.089) dengan rentang usia 24-45. Meyoritas responden memiliki Tingkat Pendidikan SMA yaitu dengan jumlah 16 responden (53.3%), dengan status pekerjaan mayoritas responden sebagai IRT yaitu 21 (35.0%). Berdasarkan pengetahuan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup 17 responden (56.7%) dan berdasarkan sikap mayoritas responden memiliki sikap positif, yaitu dengan jumlah 22 responden (73.3%).

PEMBAHASAN

Diare infeksi adalah penyebab kematian nomor lima di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, 179 juta kasus diare akut terjadi setiap tahunnya. Sebagian besar penyakit diare dapat sembuh dengan sendirinya dan tidak memerlukan evaluasi

atau pengobatan selain perawatan suportif seperti rehidrasi. Beberapa infeksi memang memerlukan terapi antimikroba, dan penggunaan tes diagnostik serta pengobatan yang tepat berpotensi meminimalkan biaya yang tidak perlu, mengurangi efek samping, mengoptimalkan hasil klinis, dan membatasi resistensi antibiotik (Hamilton & Cifu, 2019).

Diare sangat lazim terjadi pada populasi berpenghasilan rendah atau terpinggirkan karena kelompok-kelompok ini memiliki akses yang lebih sedikit terhadap sumber air bersih, kondisi higienis, dan layanan kesehatan. Dehidrasi akibat kehilangan elektrolit dan cairan adalah penyebab utama kematian yang terkait dengan diare. Faktor yang sangat penting dalam kematian akibat dehidrasi ini adalah pengetahuan, sikap, dan teknik penanganan diare yang dilakukan oleh pengasuh (Abate, Zemariam, Wondimagegn, Abebe, Araya, Kassie, & Bizuayehu, 2024).

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan

Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i6.1228

Pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita sangat penting karena diare dapat menyebabkan dehidrasi pada anak. Pengetahuan yang memadai dapat membantu ibu dalam mencegah dan menangani diare pada anak secara efektif (Aja, La Patilaya, Djafar, Merdekawati, & Surasno, 2021). Pengetahuan ibu sangat penting dalam upaya mencegah diare pada anak karena pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat dan meminimalkan risiko anak terkena diare. Pengetahuan tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan diare membantu ibu dalam membuat keputusan yang tepat, misalnya dalam hal pemberian makanan, kebersihan, dan penanganan awal saat anak mengalami diare (Putra & Utami, 2020).

Pengetahuan ibu juga berperan dalam upaya edukasi kepada anggota keluarga dan masyarakat tentang pencegahan diare, sehingga upaya pencegahan diare dapat menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, pengetahuan ibu yang baik tentang diare berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan diare pada anak, sehingga penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan edukasi ibu tentang diare (Argarini et al., 2023). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa hasil dari 45 responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku mencegah yaitu sebanyak 22 (73.3%) responden, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku tidak mencegah sebanyak 10 (66.7%) responden. Uji statistik *Chi-square p value* = 0.010 ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan diare (Ariani, 2020).

Pengetahuan ibu juga mempengaruhi pemilihan obat atau penanganan pertama saat anak diare. Diare kerap menyerang anak di bawah 5 tahun dibandingkan orang dewasa karena lemahnya daya tahan tubuh, namun masih banyak ibu dari balita yang tidak mampu memberikan pengobatan yang baik karena tingkat pengetahuan tentang penanganan diare pada balita masih rendah sehingga akan mempengaruhi efek samping yang akan terjadi selama pengobatan diare (Astuti, 2019).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar lebih dari 3 kali pada anak-anak dan lebih dari 4 kali pada bayi baru lahir. Kotoran biasanya berair, berwarna hijau, dan sering bercampur dengan darah atau lender (Paramasatya, 2023). Seorang penderita diare yang kehilangan banyak cairan tubuh dapat meninggal dunia, terutama jika mereka adalah anak kecil atau bayi (Susilawati & Luthfiah, 2023). Diare pada bayi yang minum susu formula biasanya disebabkan oleh kandungan gula yang tinggi pada

susu formula. Sedangkan diare psikogenik bisa terjadi pada anak yang lebih besar. Ketika seorang anak mengalami diare, anak tersebut menjadi kehilangan motivasi, tidak bahagia, dan terus-menerus menangis karena sakit perut (Megaputri & Sari, 2023).

Di Indonesia, diare merupakan kondisi umum yang berisiko Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering mengakibatkan kematian. Pemberian oralit dapat digunakan untuk mengobati dan mencegah dehidrasi sehingga dapat mencegah kematian. Tujuan penggunaan oralit adalah agar 100% kasus diare mendapatkan bantuan di Puskesmas dan kader sesuai anjuran LINTAS DIARE (Lima Langkah Mengatasi Diare). Dengan memberikan makanan yang cukup kepada orang yang sedang mengalami diare, maka kekurangan gizi dapat dihindari. Diare harus dicegah dan diobati sesegera mungkin di rumah (Puteri et al., 2023).

Perilaku hidup sehat dan bersih yang kurang diperhatikan menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit yang akhirnya bersarang dalam tubuh balita. Diare menjadi salah satu kasus penyakit yang merebak di kalangan masyarakat khususnya anak-anak akibat kurang menerapkan PHBS (Sigalingging, Nasution, & Silaban, 2020).

Cara seseorang memperoleh pengetahuan dapat melalui pengalaman dari kehidupan sehari-hari dengan menggunakan semua panca indra yang dimiliki. melalui panca indra akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku melalui pemahaman, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2007). Dari hasil kuesioner yang dibagikan Ibu tau tentang definisi diare, tanda dan gejala diare, hanya pada penanganan diare banyak para ibu yang kurang mengetahui. Walaupun dalam penelitian ini responden lebih banyak yang berasal dari Ibu Rumah Tangga tetapi mereka banyak mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 20 orang (66.7 %). Informasi tentang diare mereka dapatkan dari petugas kesehatan khususnya yang ada di puskesmas lumut tapteng hal inilah yang menambah pengetahuan mereka mengenai penanganan diare pada balita cukup baik. Terdapat kesenjangan yang lebar dalam pengetahuan dan praktik ibu mengenai manajemen diare berbasis rumah. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan praktik ibu dalam penanganan diare di rumah (Dodicho, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Penanganan Diare pada Balita di Puskesmas Lumut Tapanuli Tengah dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan

Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i6.1228

mayoritas cukup sebanyak 17 orang (56.7%) dan sikap positif sebanyak 22 orang (73.3 %).

SARAN

Kepada ibu-ibu yang memiliki balita penting menggali informasi terkait pencegahan diare sebagai upaya pengendalian terjadinya diare baik melalui media sosial, penyuluhan di fasilitas kesehatan dan informasi lainnya yang mudah diakses saat ini. Perlu membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara mencuci tangan dengan bersih, lingkungan rumah terjaga kebersihannya dan memanfaatkan jamban sehat. Puskesmas agar melakukan penyuluhan kesehatan terkait kesehatan anak yang dilakukan secara berkelanjutan baik di puskesmas maupun di komunitas melalui pelaksanaan posyandu balita. demikian juga pemanfaatan media sosial untuk mengedukasi keluarga tentang pencegahan diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, B. B., Zemariam, A. B., Wondimagegn, A., Abebe, G. K., Araya, F. G., Kassie, A. M., & Bizuayehu, M. A. (2024). Knowledge, attitude and practice of home management of diarrhea among under-five children in East Africa: A systematic review and meta-analysis. *Plos one*, 19(2), e0298801.
- Aja, N., La Patilaya, H., Djafar, M. A. H., Merdekawati, D., & Surasno, S. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kalumpang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 9(1), 97-108.
- Argarini, D., Fajariyah, N., Sabrina, A., & Nasional, U. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor. *Jurnal Akademik Keperawatan Husada Karya Jaya*, 9(1), 1-12.
- Ariani, D. U. S. (2020). Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1).
- Astuti, D. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Diare pada Balita di Puskesmas Sumowono Kelurahan Candigaron Kabupaten Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2022). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2021. Diakses dari: <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mjc2MCMx/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-sumatera-utara-2021.html>
- Dodicho, T. (2016). Knowledge and practice of mothers/caregivers on home management of diarrhea in under five children in Mareka district, Southern Ethiopia. *J Health Med Nurs*, 27(2422-8419), 71-9.
- Hamilton, K. W., & Cifu, A. S. (2019). Diagnosis and management of infectious diarrhea. *Jama*, 321(9), 891-892.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2017). Gangguan Pencernaan pada Bayi. Diakses dari: <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/gangguan-pencernaan-pada-bayi-2#:~:text=Pertolongan%20pertama%20untuk%20bayi%20diare%20adalah%20pemberian%20cairan,putih.%20Baik%20sebaiknya%20tetap%20diberi%20susu%20serta%20makanan.>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Orientasi Program Penanggulangan PISP. Diakses dari: <https://p2.kemkes.go.id/orientasi-program-penanggulangan-pisp/>
- Megaputri, P. S., & Sari, P. I. K. (2023). Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Demam Pada Bayi Balita 0-5 Tahun Di Rsud Giri Emas. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 2(1), 218-222.
- Notoatmodjo, S. (2007). Ilmu dan seni kesehatan masyarakat. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Paramasatya, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diare pada Anak dibawah Lima Tahun. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(1), 103-114.
- Putra, B. A. P., & Utami, T. A. (2020). Pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan diare pada anak usia preschool. *Jurnal Surya Muda*, 2(1), 27-38.

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan
Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i6.1228

Pengetahuan dan sikap ibu tentang penanganan diare pada balita

- Santini, L. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian diare di puskesmas busungbiu ii kabupaten buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2).
- Siciliano, V., Nista, E. C., Rosà, T., Brigida, M., & Franceschi, F. (2020). Clinical management of infectious diarrhea. *Reviews on Recent Clinical Trials*, 15(4), 298-308.
- Sigalingging, G., Nasution, Z., & Silaban, E. E. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Susilawati, S., & Luthfiah, M. (2023). Pengaruh faktor lingkungan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Pesisir. *Zahra: Journal Of Health and Medical Research*, 3(3), 273-281.
- Utami, R. P., Wurjanto, M. A., & Martini, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Praktik Penatalaksanaan Diare pada Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 147-152.
- World Health Organization. (2019). Diarrhoea. Diakses dari: https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1

Ganda Sigalingging*, Magdalena Ginting, Darwin Tamba, Jusniar Sianipar

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung, Medan
Korespondensi penulis: Ganda Galingging. *Email: gandabonagabe@gmail.com

DOI : 10.56922/mchc.v4i6.1228